

MANAJEMEN LIFE SKILL PADA SEKOLAH UNGGUL MELALUI TEORI FISHBONE (Study Kasus Di SMA 1 Besuki)

M. Kurma Nur Faifatur R.

Email: kurmanurfaifatur@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawayhie

Abstrak

Skill peserta didik merupakan kapasitas yang dibutuhkan sehingga peserta didik untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Dengan adanya skill peserta didik maka peserta didik mampu mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat. Keberadaan pembelajaran life skill diperlukan peserta didik sebagai kemampuan pada diri, selain itu diharapkan peserta didik mampu untuk menghadapi masalah dan dapat mencari solusinya. Pembelajaran ini lebih tepatnya jika terjun langsung, sehingga peserta didik tahu bagaimana kenyatannya. Kenyataan dilapangan, pembelajaran life skill di sekolah dapat perhatian yang cukup, alasannya adalah sekolah ingin mencetak anak didiknya menjadi peserta didik yang berpotensi dalam berbagai bidang baik itu bidang keilmuan maupun bidang keterampilan. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik akan mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya. Dalam mengembangkan pengalaman belajar sedapat mungkin pengalaman belajar yang diberikan bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tetapi juga kecakapan hidup yang sangat diperlukan bagi kehidupan siswa kelak sebagai anggota masyarakat. Tujuan penelitian ini diantaranya untuk meningkatkan kecakapan akademik (academic skills) melalui pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model pembelajaran berbasis life skill sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: life skill, teori fishbone

Abstrack:

Students' skills are the capacity needed so students to carry out some tasks which are the development of the training results and experience gained. With the students' skills, the students are able to operate a job easily and carefully. The existence of life skills learning is needed by students as an ability in themselves, besides it is expected that students are able to face problems and can find solutions. This learning is more precise if it jumps in directly, so students know how it is real. The reality in the field, learning life skills in schools can be sufficient attention, the reason is that schools want to print their students into potential students in various fields both in the scientific field and the skill field. Learning experiences gained by students will inspire them when facing problems in real life. In developing learning experiences as far as possible the learning experiences provided are not only developing cognitive, affective and psychomotor abilities, but also

life skills that are very necessary for the lives of future students as members of the community. The purpose of this research is to improve academic skills through contextual learning by using life skill based learning models so that students are more interested in participating in learning.

Keyword: *life skill, fishbone theory*

A. Pendahuluan

Reformasi pendidikan merupakan suatu reformasi tingkah laku yang dengan sendirinya meminta waktu dan usaha yang ulet. Pendidikan yang merupakan aspek dari kebudayaan tidak mudah untuk diubah sebagaimana kebudayaan itu sendiri sulit untuk diubah dalam sekejap mata. Joni Rahmat Pramudia (2006:29). Oleh karena itu menurut Hasan Baharun (2016:2) Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat hal itu sangatlah penting bagi pendidikan untuk kehidupan manusia sehingga Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses kegiatan belajar mengajar seharusnya terjadi pada seorang dan lingkungannya. Maka karena itu, proses belajar mengajar bisa dimana saja dan kapan aja salah satunya indikator bahwa orang telah belajar dengan biasanya suatu perubahan mungkin disebabkan karna terjadi perubahan pada tingkat ilmu pengetahuan keterampilan maupun sikapnya Adapun pengalaman dalam proses belajar adalah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.

Dalam hal ini guru merupakan ujung tombak, hingga Guru menjadi peran penting dalam kegiatan belajar mengajar Seorang guru tugasnya hanya mengajar melatih dan Seorang pendidik seharusnya mengembangkan nilai-nilai kehidupan seseorang mengajar justru akan menambah ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga peserta didik bisa mengembangkan keterampilannya. Hal itu disebabkan oleh penggeseran suatu paradigma di dalam konsep pembelajaran dewasa ini. Belajar merupakan kekuatan pendorong bagi sebuah masa metode pembelajaran hal ini mengalami pemerosotan paradigma dalam isinya, teknik penelitian maupun metode pengiriman.

Beberapa macam metode pendidikan seperti home schooling, prifat, maupun secara langsung telah tersedia oleh sekolah. Bukan hanya itu saja berbagai macam kurikulum dan system pendidikan yang juga menerapkan di Indonesia, tetapi sebuah mutu pendidikan di Indonesia dikategorikan rendah karena melihat Negara ini belum sepesat di Negara lain. Pendidikan yang diterapkan di Indonesia sebenarnya sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa hal perlu dilupakan sehingga metode pengajaran dirasa kurang efektif. Life skill merupakan salah satu yang penting akan tetapi dilupakan. Life skill erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seorang agar menjadi independent dalam kehidupannya.

Oleh sebab ini dengan adanya life skill bisa menjadi pegangan untuk masa akan sehingga Dalam penerapan di bidang pendidikan life skill sangat diperlukan pengajar guna berkomunikasi dengan siswa di lingkungan akademik, life skill dapat membantu seorang pengajar untuk menyampaikan isi materi secara lebih mendalam dan menyeluruh sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami isi materi. Menurut Nurul azizah, (2015:3) Tidak hanya itu life skill harus diajarkan ke semua siswa supaya siswa memiliki bekal kelak, pendidik harus dituntut memberi bekal life skill kepada siswa, agar pendidikan life skill bisa di aplikasikan di kehidupan nyata dengan proses pengajaran supaya peserta didik bisa memperoleh kecakapan hidup agar nantinya siap terjun di tengah-tengah masyarakat nanti

Artikel ini secara khusus ingin mengembangkan dan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pengembangan life skill dan Keyakinan yang dibangun dalam artikel ini adalah dikatakan efektif jika ditandai dengan menekankan peserta didik secara aktif. Life skill tidak hanya menekankan pengetahuan dikerjakan, tetapi harus lebih pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan supaya benar-benar berfungsi sebagai muatan dan hati nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup ini penting untuk dikembangkan karena memprioritaskan beberapa aspek yaitu: 1) aspek kemampuan yang selaras dan relevan untuk dimiliki oleh peserta didik, (2) kesesuaian materi dalam pembelajaran dengan tingkatan perkembangan kemampuan peserta didik, 3) adanya orientasi kegiatan pembelajaran yang berbasis kompetensi, (4) adanya fasilitas, peralatan dan sumber

pembelajaran untuk dipelajari bagi siswa yang relevan dengan keahlian yang ingin dimiliki siswa (5) adanya skill atau keahlian yang dapat peserta didik terapkan dalam dunia nyata ataupun bisa langsung dipraktikkan dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal di atas maka diperlukan rancangan pendidikan yang dapat mencari solusi dari indikator permasalahan di atas, seperti adanya penerapan sekolah umum yang berbasis vokasional supaya sekolah-sekolah umum juga mendidik siswanya untuk memiliki kemampan ataupun keterampilan hidup, sehingga waktu dia menamatkan pendidikan menengah atas, ia sudah siap dengan kondisi yang sulit untuk menerapkan kemampuan bertahan hidupnya dengan skill yang ia dapatkan dari pendidikan vokasional di sekolah umum tempat ia belajar dulu.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional 20/2003 pada Penjelasan Pasal 26 ayat 3 sudah menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (life skills education) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Peraturan Pemerintah 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 13, menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan Vokasional, pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran (mapel) agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pendidikan estetika, pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan. Adapun tujuan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata secara mandiri.

Penelitian diselenggarakan di SMA 1 BESUKI. Aspek manajemen pendidikan akan difokuskan pada bidang ketrampilan (skills) yang orientasinya kecakapan hidup (life skills) untuk membekali kemandirian peserta didik di lokasi penelitian. Tujuan penelitian untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terkait kurikuler dan pembelajaran materi kecakapan hidup (life skills) dalam pembentukan kemandirian peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sifatnya deskriptif dan induktif. Pada metode ini, penelitian sebuah fenomena berangkat dari data yang ada, bukan teori. Jadi fokus penelitian kualitatif bukan pada pembuktian teori yang sudah ada. Adapun landasan teori biasanya sekedar digunakan sebagai penopang fokus penelitian.

Peneliti memilih metode kualitatif dikarenakan penelitian tersebut mengangkat sebuah fenomena yang berkembang di dunia pendidikan yaitu masalah manajemen life skill pada sekolah unggul melalui teori fishbone. Penelitian ini berangkat dari data yang sudah didapatkan peneliti bukan hanya sekedar teori saja. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara, studi lapangan dan konsultasi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat keabsahan data penelitian.

Pada bab ini akan dijelaskan secara berturut-turut mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: rancangan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan**1. Manajemen Life Skill Pada Sekolah Unggul Melalui Teori Fishbone**

Dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan model pembelajaran yang betul-betul dapat membangun secara bersama-sama dua komponen kecakapan hidup, seperti hard skills (akademik dan vokasional) dan soft skills (kompetensi kepribadian dan sosial). Menurut Mislaini (2017:1) Pada prinsipnya pengembangan kecakapan hidup adalah bagaimana seseorang dapat mengaktifkan dan menggerakkan semua nilai-nilai positif dan kompetensi yang dimiliki secara maksimal untuk diimplementasikan dalam mempertahankan hidup sehari-hari. Sedangkan konsep dasar pembentukan kecakapan hidup seseorang tidak hanya pada perubahan pada ranah kognitif, tetapi lebih jauh lagi pada ke ranah afektif dan psikomotorik, yaitu perubahan sikap dan perilaku.

Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. Sedang membangun sikap dan perilaku seseorang tidak dapat hanya dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang seharusnya tetapi harus dilakukan melalui pengalaman hidup dalam bentuk kegiatan individu maupun kegiatan bersama. Pemberian pengalaman tersebut harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan merupakan pembiasaan. Pada prinsipnya dari pembiasaan akan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan akan menjadi sikap atau perilaku yang pada gilirannya akan mengkristal menjadi karakter seseorang.

Untuk itu manajemen life skill harus diarahkan pada kegiatan-kegiatan pembentukan sikap dan perilaku. Dalam proses belajar mengajar, pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang baik, manipulasi aktifitas belajar, behavior correction and reinforcement, dan memanipulasi isi materi. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembiasaan perilaku-perilaku yang baik sehari-hari di kelas (seperti memberi salam, saling menyapa, berdoa setiap memulai kegiatan, datang tepat waktu, dll). Manipulasi aktivitas belajar dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun perilaku dan sikap yang baik dalam bentuk kegiatan kolektif, interaktif, kooperatif dan reflektif, seperti small group discussion, simulation, discovery learning, self-directed learning, cooperative learning, collaborative learning, contextual learning, project based learning, dan problem based learning. Behavior correction and reinforcement dapat dilakukan setiap saat ditengah-tengah proses belajar mengajar melalui teman sejawat dan guru.

Behavior correction and reinforcement adalah usaha-usaha perbaikan perilaku menyimpang siswa baik melalui peringatan, pemberitahuan, pemberian contoh, atau memberi pemahaman baik yang dilakukan oleh guru maupun teman sejawat, termasuk di dalamnya melakukan penguatan terhadap siswa yang melakukan perilaku positif. Manipulasi isi materi dapat disusun atau disiapkan yang memuat nilai-nilai yang membangun kecakapan hidup (sebagai

contoh teks yang memuat moral value, model perilaku atau kegiatan yang menuntun siswa pada pemahaman perilaku dan sikap hidup yang baik). Manajemen life skill berspektif akan lebih efektif jika dilakukan secara lintas pelajaran, terus menerus, berkelanjutan, konsiten, dan merupakan kegiatan pembiasaan.

SMA Negeri 1 Besuki merupakan sekolah yang telah menerapkan program life skill, Dengan konsep tersebut, pihak SMA Negeri 1 Besuki mengembangkan dirinya dengan bekerja sama dengan beberapa instansi, dunia usaha, dunia industri dan Universitas/ Intitut untuk mengembangkan sumber daya dan kreatifitas siswa. Selain itu melalui pendidikan life skil di sekolah, diharapkan dapat memberikan peluang yang besar terhadap peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuannya pada lapangan usaha dan pekerjaan. Selain memiliki ilmu agama, mereka juga dibekali dengan keahlian (life skill).

Peningkatan mutu pendidikan sekolah sangat diharapkan dan juga merupakan komitmen kita bersama karena sekolah merupakan sebuah lembaga yang ikut ambil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan kita berharap sekolah dapat menjadi “jembatan emas” (golden brigde) bagi masa depan bangsa Indonesia (Madrasah is golden bridge to the future). Sebagaimana diketahui bahwa diaspora alumni madrasah kini telah tersebar luas dalam berbagai sektor dan lini kehidupan. Mereka tidak hanya berkiprah di sektor keagamaan saja akan tetapi juga di sektor politik, ekonomi dan sosial budaya. Faktor tersebut menunjukkan bahwa mutu dan daya saing sekolah tidak lagi dapat dipandang sebelah mata.

Untuk menunjang terselenggaranya program pendidikan life skill di sekolah, maka sangat dibutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai. Sebab suatu pendidikan yang maju itu ditandai dengan lengkapnya peralatan, sarana penunjang maupun infrastruktur yang ada pada sekolah tersebut. Dengan lengkapnya peralatan untuk kegiatan keterampilan, memungkinkan siswa akan lebih konsentrasi dalam belajar dan praktek.

Implementasinya dalam tahapan manajemen life skill di kelas dapat dilakukan dalam bentuk prosedur kegiatan yang mengaktifkan peserta didik pada setiap tahapan kegiatan secara sistematis guna membangun hard skills dan softskills secara terintegrasi dengan memperhatikan 3P(Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Tahapan ini dapat diintegrasikan dalam tahapan pembelajaran yang sekarang banyak dilakukan di sekolah, seperti eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Peserta didik tidak hanya mampu hanya dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kecakapan keterampilan untuk bekal kehidupan di masyarakat nanti
2. Membangun kecakapan hidup seseorang sehingga sikap dan perilaku, sikap seseorang tidak dilakukan secara instan harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan merupakan pembiasaan pada prinsipnya pembiasaan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan akan menjadi sikap atau perilaku dan pada akhirnya menjadi karakter seseorang.
3. Dalam proses belajar mengajar behavior correction and reinforcement, dan memanipulasi isi materi dan tetap memperhatikan hak-hak anak pembelajaran berbasis life skill dapat dirumuskan sebagai prosedur kegiatan yang mengaktifkan peserta didik pada setiap tahapan kegiatan secara sistematis guna membangun life skill yang terintegrasi.

E. Daftar Pustaka

- Alfa, Iin Aristi Malyda, Dyah Astriani, and Hidayah, 'Analisis Kecakapan Hidup Spesifik (SPECIFIC LIFE SKILLS) Siswa Pada Pembelajaran', *Artikel Jurnal Pendidikan*, 04 (2016), 01
- Asnamawati, Lina, Ninuk Purnaningsih, and Soenarmo J Hatmodjosoewito, 'The Level Participation of the Life Skill Education Activities', 10 (2014), 13140
- Azizah, Nurul. 'Manajemen Pendidikan Life Skill', *Pendidikan*, 12 (2015), 3

- Baharun, Hasan, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017)
- , ‘Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Asuer’, *Cendekia*, 14 (2016), 2
- , ‘Peningkatan Kompetensi Guru’, *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6 (2017), 1–26
- Bibah Muhibah, *Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, 2017
- Cause, Diagram, and Diagram Sebab, ‘Diagram Fishbone’
- Juhji, Moh. syamsuri Rachman, ‘Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (LIFE SKILL)’, 9 (2016), 169–80
- Kusnadi, Eris, ‘Fishbone Diagram Dan Langkah-’, 2008, 1–6
- Mislaini, ‘Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik’, *Tarbawiyah, Jurnal Ilmiah Pendidikan*., 01 (2017), 1
- Muhdi, Senawarito, ‘Pendidikan Kecakapan Hidup (Life SKILL) Melalui Child Friendly Model (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa’, *Pendidikan*, 02 (2012), 6–7
- Nugroho, F A Suprpto Mukti, ‘Upaya Meningkatkan Kecakapan Akademik (ACADEMIC SKILLS) Pada Pembelajaran Ipa / Fisika Materi Pemisahan Campuran Menggunakan Problem Base Instruksion (PBI)’, 2009, 15–21
- Pramudia, Joni Rahmat, ‘Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik’, *Pendidikan Luar Sekolah*, 3 (2006), 29–38
- Rede, Amram, ‘Peningkatan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tematik’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18 (2012), 2
- Wilhalminah, A, ‘Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa’, *Jurnal Biotek*, 05 (2017), 02